

PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER BERBASIS ISLAM: UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DI SMAN 1 SIKUR, LOMBOK TIMUR

Agus Kurnia¹, Baiq Larashati², Dewi Rindiani³, Dina Rizki Amelia⁴

¹Prodi Matematika, Fakultas MIPA, Universitas Mataram

^{2,3,4}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram

Jl. Majapahit, 62, Mataram

aguskurnia@unram.ac.id

Abstract

The issue of gender equality is a very important issue considering that cases of women's violence in West Nusa Tenggara (NTB) are still the highest cases among other regions. Based on our analysis, there are still many students who do not understand the concept of gender equality, so socialization activities related to Islamic-Based Gender Equality Education can be an alternative to increase students' understanding related to gender equality. This service activity is a project-based learning activity for new Communication Science students in the Islamic Studies course. The activity carried out at SMAN 1 Sikur, East Lombok aims to educate students about the importance of gender equality in the community, especially among students. Socialization of this activity is carried out by explaining specific obstacles faced by adolescents, including gender stereotypes and social norms accompanied by complex descriptions with various case studies that occur in society. The results show that this activity provides positive benefits in increasing students' understanding of the urgency of gender equality so as to stimulate critical thinking and progressive action among high school students to accelerate change towards a more inclusive and gender-equal society so that the roles of women and men can be balanced and integrated to realize the sustainable development goals.

Keyword : Student Service, Islamic Education, Gender Equality, Socialization, SDGs

Abstrak

Isu kesetaraan gender merupakan isu yang sangat penting diperhatikan mengingat kasus kekerasan perempuan di Nusa Tenggara Barat (NTB) masih menjadi kasus yang tertinggi di antara daerah lain. Berdasarkan analisis kami, masih banyak pelajar yang belum memahami konsep kesetaraan gender, sehingga kegiatan sosialisasi terkait dengan Pendidikan Kesetaraan Gender Berbasis Islam ini bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan kesetaraan Gender. Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek mahasiswa baru Ilmu Komunikasi dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan yang dilakukan di SMAN 1 Sikur, Lombok Timur ini bertujuan untuk mengedukasi para siswa tentang pentingnya kesetaraan gender di lingkungan masyarakat terutama pada kalangan pelajar. Sosialisasi kegiatan ini dilakukan dengan cara menjelaskan hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi remaja, termasuk stereotip gender dan norma sosial disertai gambaran kompleks dengan berbagai studi kasus yang terjadi di masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan manfaat positif dalam meningkatkan pemahaman para siswa mengenai urgensi kesetaraan gender sehingga dapat merangsang pemikiran kritis dan aksi progresif di kalangan siswa SMA untuk mempercepat perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif dan setara secara gender sehingga peran perempuan dan laki-laki bisa seimbang dan terintegrasi untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : Pengabdian Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam, Kesetaraan Gender, Sosialisasi, SDGs.

Pendahuluan

Kesetaraan gender adalah keadaan di mana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama (Hakim, 2023). Sayangnya, diskriminasi berdasarkan gender masih terjadi di seluruh dunia, walaupun ada kemajuan yang cukup signifikan dalam mencapai kesetaraan gender. Tingkat dan sifat diskriminasi bervariasi di berbagai negara atau

wilayah, salah satunya di Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi NTB, terdapat 350 kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa (GSR, 2023). Kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa juga terjadi di beberapa wilayah, seperti Kabupaten Bima dengan 39 kasus, Kabupaten

Dompu dengan 62 kasus, 34 kasus di Kota Bima, 29 kasus di Kota Mataram, 55 kasus, di Kabupaten Lombok Barat, 17 kasus di Kabupaten Lombok Tengah, 59 kasus di Kabupaten Lombok Timur, 15 kasus di Kabupaten Lombok Utara, 18 kasus di Kabupaten Sumbawa, dan 22 kasus di Kabupaten Sumbawa Barat, sehingga totalnya ada 350 kasus (GSR, 2023). Penyebabnya cukup jelas, karena masyarakat belum mampu melepaskan diri dari budaya patriarki yang selama ribuan tahun menjerat dan memaksa perempuan berada di bawah kekuasaan pria (Halizah et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi perempuan karena mereka memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas generasi muda (Khayati, 2008). Hal ini ditekankan juga dalam agama Islam bahwa dalam Islam kewajiban menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan persamaan hak diantaranya adalah hak untuk belajar, karena belajar merupakan hak dasar bagi semua manusia (Rahmiati et al., 2021). Dengan belajar tersebut laki-laki dan perempuan bisa meningkatkan potensi dirinya sehingga saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga yang akan melahirkan generasi-generasi terbaik dalam pembangunan Sumber Daya Manusia yang berkualitas (Puspitasari, 2023).

Dalam Islam isu gender menjadi isu yang menarik karena dalam beberapa teks dalam Alquran dan Hadis terdapat perspektif yang keliru dalam menempatkan perempuan, terutama dalam posisi yang cenderung termarginalkan (Akip, 2020). Hal ini sebagaimana Islam mengangkat derajat wanita yang pada zaman dulu hanya dianggap beban bahkan merupakan suatu aib sehingga banyak orang-orang yang mengubur hidup-hidup bayi perempuan (Sipayung, 2023). Dalam beberapa waktu terakhir, banyak tulisan di media massa, buku, seminar, diskusi, dan sebagainya yang membahas tentang protes dan gugatan terkait dengan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan (Sinombor, 2023). Ketidakadilan dan diskriminasi tersebut terjadi di hampir semua bidang, mulai dari tingkat internasional, negara, keagamaan, sosial, budaya, ekonomi, bahkan hingga tingkatan rumah tangga (Kasim, 2022). Gender menjadi

isu yang dipersoalkan karena secara sosial telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, hak, fungsi, dan ruang aktivitas laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Perbedaan tersebut akhirnya membuat masyarakat cenderung diskriminatif dan pilih-pilih perlakuan akan akses, partisipasi, serta kontrol dalam hasil pembangunan laki-laki dan perempuan (Fatonah, 2023).

Di tengah kompleksitas tantangan kesetaraan gender tersebut, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan menjadi suatu alternatif yang menarik. Sejalan dengan upaya global untuk mengakhiri ketidaksetaraan gender, khususnya di kalangan pelajar, implementasi pendidikan kesetaraan gender berbasis Islam menjadi relevan dan strategis. Upaya ini tidak hanya mengedepankan hak-hak gender sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga menciptakan kesadaran kolektif di kalangan pelajar terkait peran positif yang dapat dimainkan oleh masing-masing gender dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif (Salma, 2023).

Pulau Lombok adalah daerah yang terkenal dengan sebutan "pulau seribu masjid" karena banyaknya masjid dan hampir seluruh populasi penduduk mayoritas beragama Islam (Rafsanjani, 2021). Walaupun ajaran Islam pada dasarnya meninggikan derajat dan peran wanita sebagaimana pada munculnya agama Islam (Hakim, 2023), namun kenyataannya di pulau Lombok sendiri memiliki tantangan atau permasalahan dalam kesetaraan gender ini, seperti masih banyaknya terjadi kekerasan terhadap anak dan perempuan yang terjadi sebanyak 904 kasus di Lombok (Handayani, 2023). Tantangan gender pun terlihat dari kurangnya akses dan partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam; kurangnya tenaga pengajar perempuan; maupun peran perempuan yang masih terbatas sebagai pengaruh di dalam rumah tangga (Sopian, 2023). Pentingnya kesetaraan gender ini berdampak pada harmonisasi peran perempuan dan laki-laki seperti dalam rumah tangga sehingga laki-laki dan perempuan bisa bekerjasama baik dalam pekerjaan rumah maupun pengajaran keluarga (Syuhudi, 2022). Kesetaraan gender pun sangat berpengaruh penting dalam pembangunan berkelanjutan, sehingga peran perempuan dan laki-laki bisa memiliki perannya masing-masing

sehingga permasalahan-permasalahan terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan seperti mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam memberdayakan perempuan dan anak perempuan (Sekretariat Nasional SDGs, 2023). Pentingnya pemahaman tentang kesetaraan gender ini, mendorong kami untuk melakukan kegiatan pembelajaran berbasis project dalam mata kuliah agama Islam dengan mensosialisasikan peran kesetaraan gender berlandaskan Islam yang sesuai dengan budaya dan agama di pulau Lombok ini kepada generasi muda Lombok, yaitu siswa-siswi di SMAN 1 Sikur, Lombok Timur.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahap pada tanggal 9 November hingga 18 November 2023, dimulai dengan izin pelaksanaan program yang dilakukan setelah melakukan observasi ke daerah sasaran, dengan mengajukan membuat surat permohonan izin yang disampaikan kepada humas SMAN 1 SIKUR. Setelah mendapatkan izin, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan penyusunan materi edukasi bagi siswa-siswi SMAN 1 SIKUR terkait dengan konsep kesetaraan gender baik konvensional maupun dalam perspektif Islam serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode ini Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan memberikan edukasi kesetaraan gender ini yaitu memperkenalkan apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender dan bagaimana cara menerapkan kesetaraan gender di lingkungan sekitar. Setelah sosialisasi, kegiatan dilakukan dengan melakukan evaluasi dengan tujuan mengukur sejauh mana perkembangan, pencapaian, dan hasil akhir program.

Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan dalam acara ini dimaksudkan untuk menyampaikan pengetahuan kepada rekan kerja terkait program pengabdian masyarakat secara umum dan cara melaksanakan kegiatan secara tatap muka sepenuhnya. Dalam rangka penyuluhan ini, mahasiswa berkoordinasi dengan pemimpin rekan kerja untuk memastikan kelancaran penyuluhan dan penyampaian informasi secara

menyeluruh. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, termasuk tetapi tidak terbatas pada:

Pre-Test

Tim merancang pertanyaan-pertanyaan yang mencakup pokok-pokok materi yang akan disosialisasikan. Pertanyaan tersebut dirancang dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang sesuai dengan tingkat kelas XI. *pre-test* dilakukan secara langsung di kelas, di mana setiap siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tim. Hasil dari *pre-test* tersebut kemudian disesuaikan dengan penyampaian materi yang akan diprioritaskan. Tim dapat menyesuaikan pendekatan penyampaian, memberikan penjelasan tambahan pada konsep-konsep yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh siswa, dan menekankan aspek-aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut berdasarkan hasil *pre-test*. Penggunaan teknik *pre-test* dan *post-test* adalah bentuk evaluasi yang sering digunakan untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan dan sejenisnya, sehingga bisa memberikan *feedback* bagi pemberi materi dan juga melihat hasil efektivitas kegiatan pelatihan atau sosialisasi yang dilakukan (Magdalena et al., 2021).

Penyampaian materi kesetaraan gender dan pendidikan

Materi utama yang disampaikan berkaitan erat dengan kesetaraan gender, dimulai dengan memberikan penjelasan mendalam mengenai definisi dan konsep kesetaraan gender. Dalam rangka memberikan pemahaman yang komprehensif, tim pengabdian membuka pembelajaran dengan menggambarkan secara detail apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender. Dengan memberikan definisi yang jelas, para siswa memiliki landasan yang kuat untuk memahami esensi dari kesetaraan gender.

Setelah mendapatkan gambaran tentang kesetaraan gender, para siswa diajak untuk merenung tentang pentingnya konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Tim berfokus pada menggali pemahaman tentang peran individu dalam menciptakan lingkungan yang adil dan setara. Diskusi ini bertujuan untuk mengajak siswa menyadari bahwa setiap tindakan dan sikap mereka memiliki potensi untuk

membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

Selanjutnya, tim menguraikan stereotip gender yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat. Dalam penjelasan ini, tim membahas bahwa stereotip jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perjalanan menuju kesetaraan gender. Dengan mengidentifikasi dan menyadarkan siswa akan adanya stereotip gender, diharapkan mereka dapat lebih peka terhadap norma-norma yang membatasi potensi individu berdasarkan jenis kelamin.

Dalam upaya membuka wawasan, tim juga memberikan edukasi tentang langkah-langkah aksi yang dapat diambil oleh para pelajar untuk berkontribusi dalam mencapai masyarakat yang adil dan setara. Ini mencakup pengenalan kepada siswa mengenai bagaimana mereka dapat secara aktif melibatkan diri dalam perubahan positif, baik melalui edukasi, advokasi, atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang mempromosikan kesetaraan gender.



Gambar 1.
Penyampaian Materi Sosialisasi

Materi sosialisasi ini tidak hanya mencakup konsep kesetaraan gender secara teoritis, tetapi juga diperkaya dengan studi kasus yang melibatkan tokoh-tokoh terkenal. Tujuan utamanya adalah memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa agar mereka dapat memulai implementasi kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian dengan teliti menyajikan contoh nyata tentang bagaimana tokoh-tokoh ini berhasil membawa perubahan positif melalui kesetaraan gender, menciptakan gambaran konkret bagi siswa tentang potensi dampak positif dari tindakan mereka.

Lebih lanjut, tim membimbing siswa dengan memberikan pemahaman mendalam tentang sistem patriarki dan cara hal ini dapat merusak kehidupan sosial serta menciptakan dampak berkepanjangan dalam masyarakat.

Dengan demikian, siswa dapat memahami akar permasalahan yang mendasari ketidaksetaraan gender dan mengapa perubahan sangat diperlukan. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan perspektif praktis tentang bagaimana kesetaraan gender dapat menghasilkan perubahan yang positif.

Melalui pengungkapan dampak negatif dari ketidaksetaraan gender, materi ini bertujuan membuka wawasan siswa terhadap realitas yang mungkin terjadi di sekitar mereka. Dengan menyadari urgensi perubahan dan mengenali konsekuensi dari ketidaksetaraan gender, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam lingkungan mereka sendiri. Keseluruhan, materi ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga menginspirasi tindakan nyata guna menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Poin penting dalam penyampaian materi ini adalah penekanan pada perlunya pendidikan mengenai kesetaraan gender sebagai langkah awal yang sangat diperlukan menuju perubahan yang positif di masa depan (KOMPAK, 2018). Tim memberikan pemahaman bahwa melalui pemahaman dan tindakan kolektif, siswa memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

Proses diskusi

Setelah tim selesai memberikan materi, proses diskusi bersama siswa menjadi momen penting untuk mengukur pemahaman mereka terkait informasi yang telah disosialisasikan. Siswa aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka. Puji, seorang siswi, menanyakan apakah ada langkah aksi lain yang dapat diambil selain yang telah dijelaskan oleh tim. Pendekatan yang dapat diambil adalah memberikan apresiasi terhadap keingintahuan Puji dan mengajaknya untuk merinci lebih lanjut tentang langkah-langkah aksi yang dapat dilakukan dan diterapkan. Selanjutnya, siswi lain bertanya tentang pandangan Islam terkait kesetaraan gender. Dalam menjawab pertanyaan ini, tim dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai Islam yang mendukung kesetaraan dan menggambarkan

contoh dari sejarah Islam yang menunjukkan penghargaan terhadap peran wanita (Masruri, 2012). Namun, diskusi tidak hanya melibatkan pertanyaan, tetapi juga pendapat. Seorang siswa menyatakan bahwa kesetaraan gender tidak perlu diterapkan karena dapat merugikan harga diri seorang laki-laki jika istrinya memiliki pendidikan tinggi dan karier yang cemerlang. Untuk menanggapi pendapat tersebut, tim mengajak siswa lain untuk berbagi pandangan mereka tentang topik ini. Dengan melibatkan variasi pandangan, tim dapat menciptakan diskusi yang lebih dinamis dan memberikan wawasan tambahan kepada semua peserta. Diskusi semacam ini dapat merangsang pemikiran kritis dan membantu membuka pikiran siswa terhadap sudut pandang yang berbeda. Tim pengabdian juga tentunya memberikan edukasi dan gambaran yang relevan agar siswa dapat mengerti dan lebih membuka pikirannya tentang pentingnya kesetaraan gender ini. Pemahaman perspektif bahwa perempuan berpendidikan tinggi dan memiliki karier yang baik dapat merugikan harga diri laki-laki tersebut merupakan pandangan yang umum terjadi, tetapi dalam Islam munculnya kesetaraan gender merupakan hal sangat penting agar wanita tidak merupakan kaum yang ditindas dan diperlakukan tidak adil (Harris and Muhtar, 2019) seperti contohnya memiliki pendidikan yang baik. Dengan pendidikan yang baik, perempuan bisa memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya terutama berbasis Alquran (Hafid, 2023), sehingga tumbuh generasi yang terbaik, berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Nurlina, 2019).



Gambar 2.

Proses Diskusi bersama Siswa

Pemberian souvenir

Pemberian souvenir kepada seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Sikur sebagai bentuk apresiasi atas keterlibatan mereka dalam

kegiatan pengabdian ini. Souvenir tersebut menjadi lambang terima kasih dari tim pengabdian atas dedikasi dan keterlibatan siswa dalam meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tim pengabdian memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka terkait materi yang telah disampaikan. Souvenir tambahan diberikan sebagai bentuk pengakuan atas keberanian dan kontribusi positif dari siswa tersebut dalam memperkaya diskusi kelas. Hal ini menciptakan suasana yang mendorong partisipasi aktif dan memberikan nilai tambah bagi siswa yang berani berbicara dan berbagi pandangan mereka. Dengan memberikan souvenir lebih kepada siswa-siswa ini, tim pengabdian tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dalam proses belajar, tetapi juga memberikan pesan bahwa setiap suara dan pemikiran memiliki nilai yang dihargai (Amiruddin, May Sarah et al., 2022).



Gambar 3.

Pemberian Souvenir dan Foto Bersama

Evaluasi

Tim pengabdian melakukan evaluasi atau peninjauan terhadap pemahaman siswa kelas XI SMAN 1 Sikur dengan melakukan tanya jawab mengenai materi kesetaraan gender yang telah dipaparkan. Dari hasil tanya jawab tersebut, terlihat bahwa ada peningkatan pemahaman dari para siswa yang dibuktikan dengan munculnya pendapat-pendapat baru yang mendukung penerapan kesetaraan gender dalam bermasyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias dalam kegiatan pengabdian ini, banyak siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki berbagai perspektif yang berbeda. Dengan diadakannya sosialisasi ini, tim pengabdian berharap bahwa peserta didik ke depannya dapat menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan

mereka mulai dari hal-hal kecil yang akan berdampak baik ke depannya baik untuk individu maupun orang lain.

Pengabdian masyarakat sejenis telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dicontohkan oleh mahasiswa KKN Tim II Universitas Diponegoro dalam sosialisasi kepada siswa/siswi kelas XI TKJ SMK Gondang (KKN UNDIP, 2022). Sosialisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami bahwa laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki relasi yang sejajar, serta memberikan contoh dan menggambarkan dampak negatif dari ketidakadilan gender. Selain itu, solusi untuk mengatasi ketidakadilan gender juga diberikan kepada para siswa. Sebagai *output*, mereka menghasilkan *leaflet* yang berisi informasi seputar kesetaraan gender, dengan *barcode* di lembar terakhir yang dapat di-*scan* untuk mengakses modul kesetaraan dan ketidakadilan gender.

Meskipun pengabdian tersebut telah memberikan kontribusi positif, pengabdian yang kami lakukan memiliki pembeda signifikan. Berbeda dengan sosialisasi sebelumnya, pendekatan kami melibatkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam materi yang kami sampaikan kepada para siswa. Kami berusaha untuk memperkaya pemahaman siswa dan siswi tentang relevansi antara kesetaraan gender dan ajaran Islam. Dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam konteks kesetaraan gender, kami berupaya menciptakan pemahaman holistik tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat mendukung dan mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam hal ini, kami tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan ajaran agama Islam untuk menjelaskan bahwa kesetaraan gender bukan hanya nilai universal, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, pengabdian kami berusaha memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual, serta meningkatkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara kesetaraan gender dan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pengabdian-pengabdian yang serupa ini, membuktikan bahwa isu kesetaraan gender memang terlihat dan menjadi

fokus di masyarakat. Pengabdian ini akan memberikan dampak yang signifikan pada nantinya. Bahkan saat ini, Indeks Ketimpangan Gender telah mengalami penurunan yang terlihat dari data oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Indonesia tahun 2022 menunjukkan angka sebesar 0,459, yang menunjukkan penurunan sebesar 0,006 poin dibandingkan dengan tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2023). Perubahan ini mencerminkan adanya langkah-langkah positif menuju kesetaraan gender di berbagai lapisan masyarakat. Menariknya, penurunan ketimpangan gender ini tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga terjadi di sebagian besar provinsi di Indonesia. Penurunan angka IKG di sebagian besar provinsi menandakan adanya perubahan yang positif dalam mengatasi ketimpangan antara pria dan wanita.

Kesimpulan

Pengabdian pada kesetaraan gender memegang tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan akan perlakuan adil antara pria dan wanita di berbagai aspek kehidupan. Hasil survei dan observasi terhadap siswa kelas XI SMAN 1 Sikur mengungkapkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari upaya ini, khususnya melibatkan pendidikan dan keagamaan. Dari perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian, yang diukur melalui pertanyaan langsung kepada peserta didik, terlihat adanya perubahan yang menggembirakan. Partisipasi siswa dalam pengabdian ini secara jelas memberikan manfaat positif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai urgensi kesetaraan gender dan peran penting pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan peran penting kegiatan ekstrakurikuler seperti pengabdian pada kesetaraan gender dalam membentuk sikap dan pandangan siswa terhadap isu-isu gender. Dengan mendukung siswa untuk menggali persepsi mereka terhadap peran gender, mengatasi prasangka, dan menghargai kontribusi semua individu tanpa memandang jenis kelamin, pengabdian ini berfungsi sebagai sarana penting untuk membentuk sikap inklusif dan mengembangkan pemikiran kritis.

Oleh karena itu, harapannya adalah bahwa generasi muda, yang telah terlibat dalam

kegiatan pengabdian ini, dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif pada masyarakat. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan pendidikan, diharapkan mereka dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif, setara, dan memberikan tempat bagi kontribusi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Kesetaraan gender menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang adil dan berkeadilan, dan melalui pengabdian semacam ini, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diwariskan dan diterapkan oleh generasi mendatang

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh Civitas Akademika di SMA Negeri 1 Sikur, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan izin dan waktunya sehingga kegiatan “Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender Berbasis Islam Melalui Sosialisasi di Kalangan Pelajar” ini bisa terselenggarakan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Akip. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam. *Edification Journal*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.222>
- Amiruddin, May Sarah, Indah Vika, Hasibuan, Sari Sipahutar, Elsa Manora Simamora, & Naskah. (2022). Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 210–219. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/08/01/2042/indeks-ketimpangan-gender--ikg--2022.html>
- Fatonah. (2023). *Gender Sebagai Analisis Sosial Masa Kini - KUTUB*. Kutub.Id. <https://kutub.id/gender-sebagai-analisis-sosial-masa-kini/>
- GSR. (2023). *Ada 1.022 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dewasa dan Anak di NTB selama 2022*. NTBSatu.Com. <https://ntbsatu.com/2023/01/02/ada-1-022-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dewasa-dan-anak-di-ntb-selama-2022.html>
- Hafid. (2023). Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 11(1). <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/download/1009/467>
- Hakim. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, Vol. 4(No. 1), 57–76.
- Halizah, Faralita, Negeri, & Banjarmasin. (2023). Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Handayani. (2023). *LPA Catat Ada Ratusan Kasus Kekerasan Terhadap Anak dan Perempuan di NTB - INSIDELOMBOK*. Inside Lombok. <https://insidelombok.id/berita-utama/lpa-catat-ada-ratusan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-ntb/>
- Harris, & Muhtar. (2019). The concept of gender equality in Islam and the west. *Afkar*, 21(2), 33–74. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no2.2>
- Kasim. (2022). Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 271–278. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18514>
- Khayati. (2008). Pendidikan dan Independensi Perempuan. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.14421/musawa.2008.61.19-35>
- KKN UNDIP. (2022). *Wujudkan SDGs, Siswa-siswi SMK Gondang Siap Tanamkan Nilai Kesetaraan Gender di Sekolah*. KKN UNIVERSITAS DIPONEGORO. <http://kkn.undip.ac.id/?p=315042>
- KOMPAK. (2018). *Strategi Kesetaraan Gender & Inklusi Sosial Kompak 2017-2018*.
- Magdalena, Nurul Annisa, Ragin, & Ishaq. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.

- <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Masruri. (2012). Peran Sosial Perempuan Dalam Islam: Kajian Historis-Normatif Masa Nabi Dan Khulafa' Rasyidun. *Egalita*, 22–42. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2110>
- Nurlina. (2019). Peran Wanita Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam. *Annisa*, 10(1), 82–91. <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.386>
- Puspitasari. (2023). *Kemenko PMK tekankan pentingnya peran keluarga dalam pembangunan SDM*. ANTARA News. <https://www.antarane.ws.com/berita/3540912/kemenko-pmk-tekankan-pentingnya-peran-keluarga-dalam-pembangunan-sdm>
- Rafsanjani. (2021, September 18). *Pulau Lombok, Julukan Pulau Seribu Masjid*. <https://firstlomboktour.com/wisata-pantai/pulau-seribu-masjid#:~:text=Dengan luas Pulau Lombok sekitar,besar dan 5.184 Masjid kecil>.
- Rahmiati, Firman, & Ahmad. (2021). Implementasi Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10160–10165.
- Salma. (2023). *Kesetaraan Gender: Membangun Masyarakat yang Adil dan Inklusif*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/daisysalma/64796a4e08a8b52f306b9692/kesetaraan-gender-membangun-masyarakat-yang-adil-dan-inklusif>
- Sekretariat Nasional SDGs. (2023). *Perempuan dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*. World Health Organization. <https://sdgs.bappenas.go.id/perempuan-dan-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-sdgs/>
- Sinombor. (2023). *Diskriminasi dan Kekerasan Menjerat Perempuan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/26/diskriminasi-dan-kekerasan-masih-menjerat-perempuan-indonesia>
- Sipayung. (2023). Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pendekatan Library Research. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 98. <https://doi.org/10.24014/jiik.v13i1.22076>
- Sopian. (2023). Tantangan Gender Dalam Pendidikan Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 514–527. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1844>
- Syuhudi. (2022). Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *Mimikri Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(1), 207–229.